TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA DAN TAYANGAN KEKERASAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 3 LUBUK SIKAPING

Dewi Sartika & Syawaluddin
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
dewisartika250500@gmail.com ; konselor.al@gmail.com

Abstract

Things that influence students' aggressive behavior at school are peer association and viewing of violence on social media. The aims of the research are (1) to find out how much influence peer association partially has on students' aggressive behavior (2) to find out how much influence social media violence shows partially on student aggressive behavior (3) find out how much influence peer association and social media violence shows simultaneously to the aggressive behavior of students. Associative type quantitative research methods. The research population for class IX students at SMPN 3 Lubuk Attitude is 120 students. The sampling technique used the Proportional Random Sampling technique and obtained a sample of 92 students. The research instruments were the peer association scale, the scale of social media violence broadcasts and the aggressive behavior scale which were compiled and developed by the researchers themselves. Data analysis is descriptive analysis, hypothesis testing using simple linear regression and multiple linear regression. The results showed that: (1) There is a positive and significant influence of peer association (X1) partially on aggressive behavior of students (Y) with a significant value of 0.008 <0.05; (2) There is a positive and significant effect of the social media violence display variable (X2) partially on the aggressive behavior of students (Y) with a significant value of 0.000 <0.05; (3) There is a positive influence between peer association variables (X1) and social media violence shows (X2) together on aggressive behavior of students (Y) with a significance value of 0.000 <0.05.

Keywords *: Peer Association, Social Media Violent Shows, Aggressive Behavior*

Abstrak : Hal yang mempengaruhi perilaku agresif siswa di sekolah yaitu pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial. Tujuan penelitian (1) mengetahui seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya secara parsial terhadap perilaku agresif siswa (2) mengetahui seberapa besar pengaruh tayangan kekerasan media sosial secara parsial terhadap perilaku agresif siswa (3) mengetahui seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial secara simultan terhadap perilaku agresif siswa. Metode penelitian kuantitatif jenis asosiatif. Populasi penelitian siswa kelas IX di SMPN 3 Lubuk Sikaping sebanyak 120 siswa. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik Proportional Random Sampling dan diperoleh jumlah sampel 92 siswa. Instrumen penelitian yaitu skala pergaulan teman sebaya, skala tayangan kekerasan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

media sosial dan skala perilaku agresif yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Analisis data yaitu analisis deskriptif, uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel pergaulan teman sebaya (X1) secara parsial terhadap perilaku agresif siswa (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,008 < 0,05; (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel tayangan kekerasan media sosial (X2) secara parsial terhadap perilaku agresif siswa (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05; (3) Terdapat pengaruh positif antara variabel pergaulan teman sebaya (X1) dan tayangan kekerasan media sosial (X2) secara bersama terhadap perilaku agresif siswa (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

Kata Kunci : Pergaulan Teman Sebaya, Tayangan Kekerasan Media Sosial, Perilaku Agresif

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi sebagai penjabaran undang-undang yang didalamnya tempat mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan konpetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa, hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas, dapat dilihat adanya kurikulum, metode pengajaran dan media pendidikan sebagai penunjang pembelajaran.

Dengan mengacu pada Undang- undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 sekolah sebagai salah satu pelaksana penjabaran Undang- undang tersebut, maka peran dan tangung jawab guru sebagai komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan dan keunggulan kompetitif yang akan menjadi penerus bangsa. Salah satu yang termasuk ke dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah menengah pertama (SMP).

Pada umumnya siswa sekolah menengah pertama adalah para remaja dalam menghadapi masa pubertasnya. Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat sehingga mengakibatkan kesimpangsiuran norma (Sarwono, 2006). Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Ansori masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya fisik maupun psikis, pada masa ini mereka menganggap dirinya belum dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka sering kali masih bersifat impulsif dan belum menunjukkan kedewasaan. Kedewasaan disebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar lingkungan yang cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya (Ali & Ansori, 2008).

Menurut Sugeng Hariadi masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan, hal ini mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi, dan sosial. Masa reamaja ini biasanya dimulai ketika anak secara seksual menjadi matang (Hariadi, et, al, 1999). Masalah yang sering dialami oleh siswa meliputi masalah pribadi, belajar, sosial, masalah interpersonal, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga menunjukkan perilaku agresif. Agresif juga sering disebut agresifitas.

Agresivitas merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan dijumpai disekolah. Agresivitas adalah suatu perilaku untuk menunjukkan diri, kekuasaan sosial, pemaksaan kehendak yang dilakukan secara ekstrim yang menjadi kebiasaan atau kecendrungan habitual (Chaplin, 2006). Adapun ciri-ciri agresif yang dimaksud yaitu agresif verbal (seperti memukul dan menyerang yang disertai dengan emosi), agresif verbal seperti (menghina, berkata kotor, dan mengancam), agresif marah seperti (kesal, mudah marah, dan balas dendam yang diluapkan dengan emosi yang memuncak), dan agresif dengan sikap permusuhan seperti (membenci, iri hati, dan curiga) (Nando, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah suatu kebiassan yang dilakukan terhadap orang lain secara ekstrim.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah sering tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun, terlebih lagi perilaku agresif disebabkan karena faktor lingkungan di luar sekolah. Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif yaitu usia, jenis kelamin, terlibat perkelahian, status tempat tinggal, pola asuh, frustasi, pergaulan teman sebaya, dan tayangan kekerasan media sosial (Idi, 2011). Pada masa remaja pergaulan teman sebaya sangat berperan penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya, hal ini juga merupakan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan sumber dukungan yang paling utama di masa remaja.

Remaja harus dapat memainkan perannya dengan baik terutama dalam pergaulan teman sebaya. Pada masa remaja peran teman sangatlah besar, remaja bahkan lebih sering mementingkan urusan dengan teman dibandingkan urusan dengan keluarga (Fatimah, 2008). Teman dapat diartikan sebagai sahabat, kawan atau orang yang terdekat dengan seseorang yang selalu bersama baik itu dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dengan demikian pergaulan teman sebaya merupakan interaksi individu yang dekat

dengan seseorang dalam kondisi apapun serta mampu memahami perasaan yang sedang dialami (Depdiknas, 1999).

Pergaulan Teman sebaya merupakan kehidupan individu yang berdampingan dengan orang yang berada disekitar kita dan memiliki usia atau umur yang hampir sama, dimana pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi remaja baik itu secara positif maupun negatif. Pergaulan Teman sebaya memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak pada usia remaja dalam menjalani kehidupannya, salah satu fungsi dari pergaulan teman sebaya bagi anak adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Pergaulan teman sebaya yang ideal seperti tolong menolong, bersikap ramah, jujur, punya rasa humor, dan tidak egosi. Apabila individu ditolak dalam hubungan teman sebaya maka akan menimbulkan rasa kesepian, rasa dimusuhi, gangguan kejiwaan, melakukan perbuatan menyimpang dan bahkan dapat berbuat kriminal (Santrock, 2002).

Hubungan yang buruk dengan pergaulan antar teman sebaya pada masa remaja cenderung mengakibatkan anak putus sekolah dan perilaku nakal. Sebaliknya, hubungan yang baik dengan pergaualan antar teman sebaya pada masa remaja disosialisasikan dengan kesehatan mental yang positif pada usia tengah baya (Desmita, 2008). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi individu pada anak atau remaja dengan tingkat usia yang relatif sama atau sejajar yang mempunyai pengaruh yang besar bagi remaja baik secara positif maupun negatif.

Pergaulan teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif terhadap remaja, dimana remaja yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaaan kesepian atau perrmusuhan, disamping itu penolakan dari pergaulan teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga menjelaskan budaya pergaulan teman sebaya pada masa remaja merupakan suatu bentuk kejahatan untuk merusak nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, pergaulan teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan, kenakalan dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai *maladaptif* (Desmita, 2008). Pergaulan teman sebaya yang dimaksud yaitu pergaulan yang mengarah kepada perilaku negatif antar siswa seperti berkelompok untuk memusuhi siswa lain. Selain pergaulan teman sebaya, tayangan kekerasan pada media sosial juga mempengaruhi perilaku agresif.

Media sosial merupakan media untuk bersosialisasi yang pada umumnya berbasis online, dengan demikian para penggunanya bisa dengan mudah untuk berpartisipasi, mencipta, dan membagikan hasilnya, sepeti vlog, jejaring sosial, situs web yang memperbolehkan pengguna untuk berkomentar, mengubah, maupun mengoreksi konten. Pada zaman sekarang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehadiran media sosial merupakan hal yang sudah sangat melekat pada manusia dan seolah menjadi kebutuhan setiap manusia (Nurhalimah, et, al. 2009). Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media sosial *youtube*. Media sosial *youtube* adalah media sosial sebagai tempat untuk menampilakan video agar dilihat orang banyak. *Youtube* adalah sebuah potal *website* yang menyediakan layanan *video sharing* (Kindarto, 2008).

Berdasarkan jurnal terdahulu kekerasan adalah perilaku sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai dan melukai seseorang. Tayangan Kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja yang digunakan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, dan sosial. Tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang menempatkan tema anti-sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut, misalnya seperti kekerasan fisik, seksual maupun mental (Anggraeni, 2017).

Tayangan kekerasan adalah tayangan yang menampilkan adegan kekerasan dari tingkat yang ringan seperti berkata-kata kasar, perkelahian dan juga tawuran. Melalui tayangan kekerasan, pada dasarnya siswa ingin mempraktekkan apa yang dilihatnya pada program media sosial, karena secara psikologis, siswa akan meniru perilaku para jagoan pujaannya dan selanjutnya mempraktekkan kepada temannya. Berbagai peristiwa yang ditayangkan pada media sosial yang bersifat kekerasan berupa hujatan, kemarahan yang berlebihan, dan pertengkaran. Dengan demikian tayangan tersebut sangat berhubungan dengan kondisi psikologis khayalak, utamanya pada anak-anak.

Fenomena banyaknya adegan yang melanggar ataupun tidak mendidik menjadi hal yang meresahkan terutama bagi orang tua, belum lagi perkembangan teknologi seperti hadirnya *handphone* yang canggih cukup memberi kekhawatiran terhadap perilaku anak (Riyanto, 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tayangan kekerasan media sosial adalah tayangan kekerasan yang dipertontonkan kepada khayalak, dengan tingkat seringnya melihat tayangan yang berisi kekerasan yang ditayangkan dalam media dapat menimbulkan perilaku agresif.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 3 Lubuk Sikaping pada tanggal 13 Juni 2022, terlihat bahwa ada sebagian siswa yang menunjukkan prilaku agresif akibat dari pergaulan antar teman sebaya dan pengaruh tayangan kekerasan pada media sosial, dimana perilaku agresif beberapa siswa yaitu seperti berkata kasar/kotor, mengupat, membully, memukul, mengejek, mengolok-olok, menendang, tawuran antar kelompok siswa, dan merusak benda-benda yang ada disekitarnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMPN 3 Lubuk Sikaping pada hari Jumat, tanggal 17 Juni 2022 menyatakan bahwa yang lebih dominan memiliki perilaku agresif adalah kelas IX, dimana perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah itu beragam, mulai dari agresif verbal seperti (memukul dan menyerang siswa lain, mengumpat ketika kesal, membentak dan mengejek), selanjutnya agresif fisik yang dilakukan siswa seperti menendang, memukul, mendorong, dan merusak benda-benda di sekitarnya), agresif marah seperti (mudah kesal, mudah marah, dan memiliki rasa balas dendam), agresif dengan sikap permusuhan seperti (membenci, iri hati terhadap siswa lain, dan mudah curiga) dan pada saat diamati pada jam istirahat terdapat beberapa siswa yang berkelompok, dalam obrolan antar siswa tersebut terdapat kata-kata kotor dan umpatan.

Agresif lain yang sering terjadi adalah perkelahian yang dipicu oleh kelompok pergaulan teman sebaya yang berasal dari kesalahpahaman yang menyebabkan pertengkaran adu mulut, saling ejek mengejek satu sama lain sehingga berujung dengan pertikaian dan pertengkaran, pergaulan antar teman sebaya juga sering melakukan pemalakan terhadap adek kelas. Pertengkaran yang terjadi antar sebagian siswa juga disebabkan karena menonton tayangan kekerasan pada media sosial seperti adegan perkelahian yang menyebabkan siswa yang kecanduan dengan tayangan tersebut melakukan aksinya terhadap siswa lain di lingkungan sekolah.

Perkelahian ini sempat ditangani oleh pihak berwajib. Sekolah sengaja mendatangkan pihak kepolisian untuk menertibkan dan memberikan bimbingan secara langsung terhadap siswa dengan ganjaran di tahan satu malam di dalam sel penjara. Sejak November 2022 kemaren, setelah adanya penanganan dari kepolisian tersebut, hingga kini belum pernah terjadi lagi perkelahian dengan kelompok-kelompok tertentu. Hanya saja masih ada perkelahian antar perseorangan yang sering terjadi

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis meneliti tentang **"Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Tayangan Kekerasan Media Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMPN 3 Lubuk Sikaping."**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMPN 3 Lubuk Sikaping yang sedang menjalani proses pembelajaran berjumlah 120 siswa. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 92 siswa (Sugiyono, 2010). Skala yang digunakan adalah skala pergaulan teman sebaya, skala tayangan kekerasan media sosial dan skala perilaku agresif yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti (Sugiyono, 2011; Hadi, 2004). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, untuk uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda (Arikunto, 2005).

HASIL

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Statistik	X_1	X_2	Y
Valid	27	25	29
Missing	0	0	0
Mean	97.85	93,13	104.90
Std. error of mean	745	806	1.058
Std. deviation	7.145	7.722	10.146
Variance	51.054	59.631	102.946
Range	34	37	46
Minimum	81	77	85
Maximum	115	114	131
Sum	9002	8844	9651

Sumber Pengolahan: SPSS.26

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor X_1 pada bagian Mean 97.85, Minimum 81, Maximum 115, Std. Deviasi7.145, Skor X_2 pada bagian Mean 96,13, Min. 77, Max.114, Std. Deviasi 7.722 dan Y pada bagian Mean 104.90, Min.85, Max. 131.

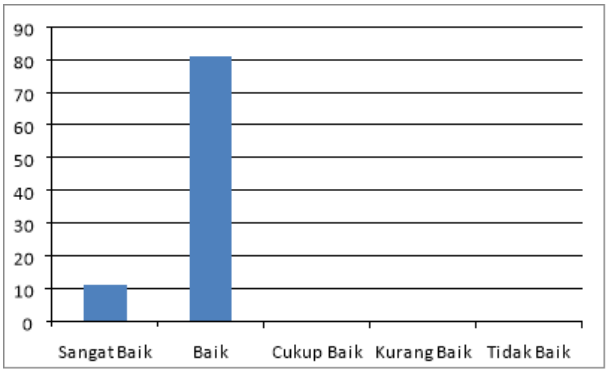
1. Pergaulan Teman Sebaya (X_1)

Berdasarkan penyebaran angket terdapat lima indikator yaitu kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok dan perkembangan kognisi. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada 92 sampel, skor tertinggi 115, skor terendah 81, Mean 97,85, dan Std. Deviasi 7.145, untuk lebih jelasnya kecendrungan dan sebaran data lebih lengkap tentang pergaulan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Daftar Distribusi Frekuensi Normal Pergaulan Teman Sebaya (X_1)

No	Interval	Kategori	F	%
1	105 – 135	Sangat Baik	11	88%
2	93 – 105	Baik	81	12%
3	71 – 93	Cukup Baik	0	-
4	49 – 71	Kurang Baik	0	-
5	27 – 49	Tidak Baik	0	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi dengan sangat baik, sedangkan dengan kategori baik dan dengan kategori cukup baik.



Grafik 1 Pergaulan Teman Sebaya (X_1)

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa pada angket pergaulan teman sebaya F 11 dengan kategori sangat baik dan 81 dalam kategori baik.

2. Tayangan Kekerasan Media Sosial

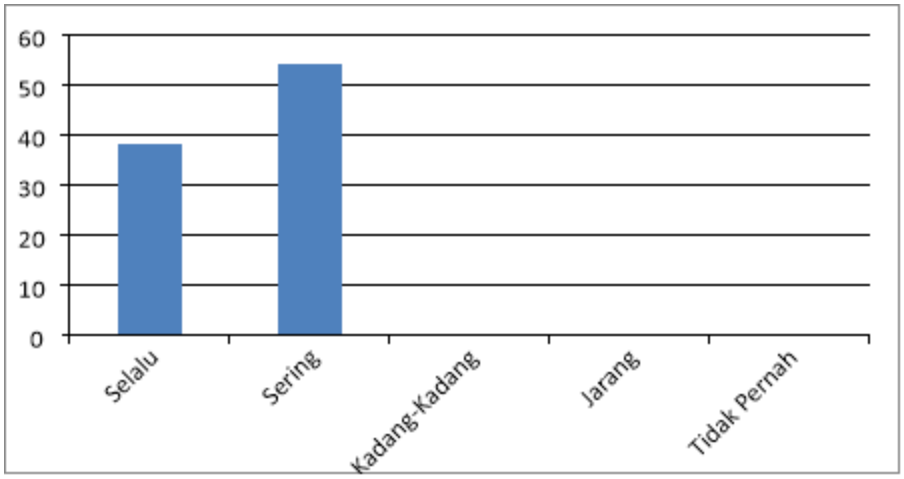
Berdasarkan angket tersebut terdapat empat indikator tayangan kekerasan media sosial yaitu frekuensi menonton, durasi menonton, persepsi, representasi. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada 92 sampel, skor tertinggi yang diperoleh 114 , skor terendah

77, mean 96.13 dan std. deviasi 7,722, untuk lebih jelasnya kecendrungan dan sebaran data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Daftar Distribusi Frekuensi Normal Tayangan Kekerasan Media Sosial (X_2)

No	Interval	Kategori	F	%
1	105 – 125	Selalu	38	41,3%
2	85 – 105	Sering	54	58,7%
3	65 – 85	Kadang-Kadang	0	-
4	45 – 65	Jarang	0	-
5	25 - 45	Tidak Pernah	0	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi dengan sangat baik, sedangkan dengan kategori baik dan dengan kategori cukup baik.



Grafik 2 Tayangan Kekerasan Media Sosial (X_2)

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa pada tayangan kekerasan media sosial F 6 dengan kategori selalu, F 28 dengan kategori sering dan F 58 dengan kategori kadang-kadang.

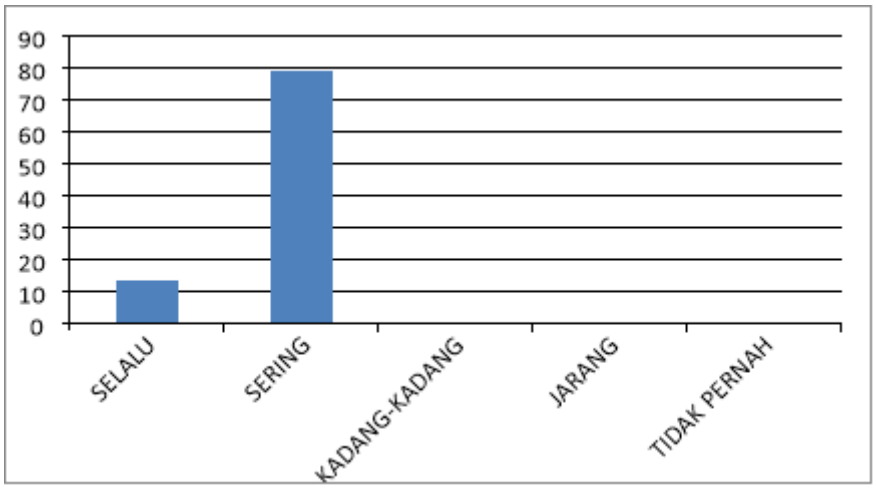
3. Perilaku Agresif

Berdasarkan angket tersebut terdapat empat indikator perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, agresif marah, agresif/sikap permusuhan. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada 92 sampel, skor tertinggi yang diperoleh 131 , skor terendah 85, mean 104.90 dan std. deviasi 10.146, untuk lebih jelasnya kecendrungan dan sebaran data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Daftar Distribusi Frekuensi Normal Perilaku Agresif

No	Interval	Kategori	F	%
1	125 -145	Selalu	13	14.1%
2	104 – 125	Sering	79	85.9%
3	77 – 101	Kadang-Kadang	0	-
4	53 – 77	Jarang	0	-
5	29 – 77	Tidak Pernah	0	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah F 13 dengan kategori selalu dan 79 dengan kategori sering, untuk lebih rincinya perilaku agresif dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 3 Perilaku Agresif

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa pada angket perilaku agresif F 13 dengan kategori selalu dan F 79 dengan kategori sering.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X_1) Terhadap Perilaku Agresif (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hubungan pergaulan teman sebaya dan perilaku agresif memiliki hubungan yang positif, hal ini menggambarkan semakin semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa.

Diketahui bahwa pergaulan teman sebaya (X_1) memiliki pengaruh sebesar 7,5% terhadap perilaku agresif (Y) siswa, dengan nilai signifikansi 0,008 < 0,05, dan nilai t_{hitung} sebesar 2,703 > t_{tabel} 1,986, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya (X_1) berpengaruh terhadap perilaku agresif (Y) siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiati Mustikaningsih pada tahun 2015 yang berjudul "pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa di SMAN 3 Klaten." Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. John W Santrock mengatakan Pergaulan Teman sebaya merupakan kehidupan individu yang berdampingan dengan orang yang berada disekitar kita dan memiliki usia atau umur yang hampir sama, dimana pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi remaja baik itu secara positif maupun negatif (Santrock, 2002).

Selanjutnya John W Santrock juga menyatakan bahwa apabila remaja ditolak atau diabaikan dalam pergaulan teman sebaya itu akan dapat menimbulkan rasa kesepian dan dimusuhi dalam dirinya. Selain itu penolakan dan pengabaian yang diperoleh remaja dari pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu dan menimbulkan perilaku agresif. Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya pergaulan teman sebaya menjadi pendorong terbentuknya perilaku agresif. Sedangkan Conny R Semiawan mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu kesamaan usia (seperti kesamaan topik pembicaraan, kesamaan pada minat), situasi (pemilihan jenis permainan, pemilihan tempat bermain), keakraban (solidaritas, kekompakan, penyesuaian diri, keterbukaan), ukuran kelompok (jumlah anggota kelompok dan keinginan melakukan sesuatu bersama), dan perkembangan kognisi (bertanggung jawab dan bisa mematuhi peraturan dalam kelompok) (Semiawan, 1999).

2. Pengaruh Tayangan Kekerasan Media Sosial (X_2) Terhadap Perilaku Agresif (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hubungan tayangan kekerasan media sosial dan perilaku agresif memiliki hubungan yang positif, hal ini menggambarkan semakin semakin tinggi tayangan kekerasan media sosial maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa.

Diketahui bahwa tayangan kekerasan media sosial memiliki pengaruh sebesar 75,5% terhadap perilaku agresif siswa, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, dan nilai t_{hitung} sebesar

17,625 > t_{tabel} 1,986, sehingga dapat disimpulkan tayangan kekerasan media sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua Ivan Pradana, Yari Dwikusumaningsih dan Setyorini pada tahun 2018 yang berjudul "Hubungan Antara Menonton Acara Televisi dengan perilaku Agresif Siswa SMPN di Salatiga." Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel menonton acara televisi yang bertema kekerasan berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa.

Astrid Selfana Gumay menyatakan bahwa kekerasan diartikan sebagai cara mencederai seseorang yang berpengaruh kepada perilaku agresif. Perilaku agresif menurut Bandura merupakan perilaku yang tidak datang dengan sendirinya dalam diri individu melainkan hasil dari pengalaman dan pengamatan dalam bergaul di lingkungan sosial (Gumay, 2016). Sedangkan KBBI menyatakan bahwa tayangan kekerasan akan mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan terutama pada siswa disekolah. Semakin sering seseorang menonton tayangan kekerasan maka akan cenderung lebih agresif dan lebih sering melakukan tindakan kekerasan (Alwi, 2001). Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya menonton tayangan kekerasan menjadi pendorong timbulnya perilaku agresif.

Yayah Khisbiyah menyatakan karakteristik dari tayangan kekerasan media sosial yaitu frekuensi menonton, durasi saat menonton, persepsi tentang tayangan kekerasan, dan representasi (Khisbiyah, 2000).

3. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X1) dan Tayangan Kekerasan Media Sosial (X2) Secara Simultan Terhadap Perilaku Agresif (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hubungan pergaulan teman sebaya, tayangan kekerasan media sosial dan perilaku agresif memiliki hubungan yang positif, hal ini menggambarkan semakin tinggi pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa.

Diketahui bahwa pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial memiliki pengaruh sebesar 77,8% terhadap perilaku agresif siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial berpengaruh secara simultan terhadap perilaku agresif siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Inayah pada tahun 2020 yang berjudul "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media

Sosial Terhadap Agresivitas Remaja di SMPN 2 Kalori." Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel teman sebaya dan media sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa.

John, W Santrock menyatakan bahwa apabila remaja ditolak atau diabaikan dalam pergaulan teman sebaya akan menimbulkan rasa kesepian dan dimusuhi dalam dirinya. Selain itu penolakan dan pengabaian yang diperoleh remaja dari pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu dan menimbulkan perilaku agresif (Santrock, 2002). Jeanne mengatakan perilaku agresif adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara fisik (misalnya memukul, mendorong atau berkelahi) ataupun psikologis (misalnya menghina dan mengucilkan orang lain) (Ormrod, 2009). Selain pergaulan teman sebaya, tayangan kekerasan media sosial juga mempengaruhi perilaku agresif siswa.

Menurut KBBI menyatakan bahwa tayangan kekerasan media sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa, dimana semakin sering seseorang menonton tayangan kekerasan maka akan cenderung lebih agresif (Alwi, 2001). Tayangan kekerasan media sosial juga dipengaruhi oleh intensitas menonton tayangan kekerasan, jenis tayangan kekerasan yang ditonton dan durasi menonton tayangan tersebut (Khisbiyah, 2000). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwasanya pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data beserta interprestasinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi 0,008 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,703 > t_{tabel} 1,986, persentase sumbangan pengaruh yaitu 7,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 berpengaruh terhadap variabel Y, maka Ha diterima.
2. Tayangan kekerasan media sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 17,625 > t_{tabel} 1,986, persentase sumbangan pengaruh yaitu 77,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 berpengaruh terhadap variabel Y, maka Ha diterima.

3. Pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif siswa sebesar 77,8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 secara bersama mempengaruhi variabel Y, maka Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad & Ansori, Muhammad. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peseta Didik* Cet 4. Jakarta : Bumi Aksara

Alwi, Hasan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Anggraeni, Yunita. (2007). Pengaruh Intensitas Tayangan Menonton Kekerasan terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psikoborneo No 4 Vol 5*

Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik) Edisi Revisi VI.* Jakarta: Rineka Cipta

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Paikologi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Depdiknas. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka

Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Fatimah, Enung. (2008). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: CV Pustaka Setia

Gumay, Selfana Astrid. (2016). Pengaruh Tayangan Kekerasan terhadap Agresivitas Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi No 4 Vol 1,*

Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi

Hariadi, Sugeng dkk. (1999). *Perkembangan Peserta Didik.* Semarang : IKIP Semarang Pers

Khisbiyah, Yayah.(2000). *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Kindarto, Asdani. (2018). *Belajar Sendiri Youtube.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Nando. (2012). Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresif Remaja, Sodality: *Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol.6, No.1 2012.* Bandung: IPB

Nurhalimah, Siti dkk. (2009). *Media Sosial.* Sleman: Depublish

Ormrod, E Jeanne. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang.* Jakarta: Erlangga

Riyanto, Rasyid Mochamad. (2013). *Kekerasan di Layar Kaca.* Jakarta: Kompas

Santrock, W John. (2002). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Remaja.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Semiawan, Conny R. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik.* Jakarta: Depdikbud

Sugiyono. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.